



Strategi Pengelolaan Persampahan Melalui Fungsi *Actuating* Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Bersih Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai

Waste Management Strategy Through Actuating Functions As an Effort to Create a Clean Environment At the Binjai City Environmental Service

Kholilul Kholik

Universitas Pembangunan Pancabudi

Article history:

Received 08 Dec, 2023

Revised 11 Dec, 2023

Accepted 15 Dec, 2023

Kata Kunci:

Pengelolaan Sampah, Fungsi Actuating, Lingkungan Bersih

Keywords:

Waste Management, Actuating Function, Clean Environment

INDEXED IN

SINTA - Science and Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING AUTHOR

Kholilul Kholik
Universitas Pembangunan Pancabudi

EMAIL

kholilulkholik@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Pentingnya strategi pengelolaan persampahan melalui fungsi actuating terletak pada kemampuannya untuk mengubah rencana dan kebijakan menjadi tindakan nyata yang dapat diukur dan dilacak. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk sistem pengelolaan sampah yang efisien, transparan, dan terintegrasi, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengelolaan persampahan melalui fungsi actuating dalam mewujudkan lingkungan bersih di Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pengumpulan data wawancara dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fungsi Actuating dalam Pengelolaan Persampahan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai berjalan cukup baik dengan adanya motivasi berbentuk perintah secara langsung, himbauan yang sifatnya mengajak, peringatan, penambahan pendapatan, reward, hadiah, upaya melayani bawahan, dan selalu dibangkitkan semangatnya dalam bekerja. Perilaku hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahan sudah cukup baik, berjalan sesuai dengan sasaran. Komunikasi yang digunakan oleh pimpinan kepada bawahan sudah berjalan cukup efektif berupa komunikasi secara langsung menggunakan lisan kepada bawahan hingga terjalin kerja sama yang baik.

Abstract: The importance of a waste management strategy through the actuating function lies in its ability to transform plans and policies into concrete actions that can be measured and tracked. Through this approach, it is hoped that an efficient, transparent and integrated waste management system can be formed, thereby creating a clean, healthy and sustainable environment. The aim of this research is to determine the waste management strategy through the actuating function in creating a clean environment in the Binjai City Environmental Service. This type of research is descriptive research with interview data collection and qualitative data analysis. The results of the research show that the Actuating Function in Waste Management in the Binjai City Environmental Service is running quite well with motivation in the form of direct orders, invitations, warnings, additional income, rewards, gifts, efforts to serve subordinates, and always raising enthusiasm for work. Good relationship behavior between leaders and subordinates is good enough, running according to targets. The communication used by leaders with subordinates has been quite effective in the form of direct verbal communication with subordinates so that good cooperation is established.

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v6i12.4599

Pages: 2009-2015

LATAR BELAKANG

Sampah ialah salah satu masalah pokok yang muncul akibat dari adanya aktivitas manusia. Semakin bertambahnya populasi manusia yang menyebabkan peningkatan aktivitas manusia yang juga meningkatkan sisa dari hasil aktivitas manusia itu sendiri. Dewilda berpendapat (Nurhidayanti, 2018) bahwa, Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang dipandang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi negatif karena memerlukan biaya pengelolaan yang cukup besar.

Feriyanto berpendapat (Fidayani, 2019) bahwa, Terdapat beberapa proses yang menjadi kunci dari kegiatan manajemen atau yang biasa disebut langkah-langkah Actuating, yaitu pemberian motivasi (motivating), pemberian bimbingan (directing), koordinasi, penyelenggaraan komunikasi (communicating). Dalam rangka mewujudkan pengelolaan sampah yang baik merupakan tujuan dari penerapan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa kegiatan pengelolaan sampah terbagi menjadi dua kegiatan yaitu, pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yakni kegiatan pembatasan timbulan, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali. Penanganan sampah ialah kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah.

Berdasarkan Peraturan Walikota Binjai Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengolahan Sampah dan Tempat Pemrosesan Akhir pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai pasal 5 ayat 2c, bahwa Kepala UPTD Pengolahan Sampah dan Tempat Pemrosesan Akhir mempunyai tugas dan fungsi: melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat dan pengusaha dalam hal pembuangan sampah serta pemanfaatan sampah. Pada sisi lainnya, belum optimalnya kapasitas pengelolaan sampah yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah, seperti kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengurangi timbulan sampah, kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis.

Belum tersedianya fasilitas pemilahan sampah yang sesuai dengan keberadaan dan kapasitas wilayah pemukiman penduduk yang padat mengakibatkan masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya. Seringkali masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya yang tidak dapat dijangkau oleh truk-truk sampah atau hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi masyarakat yang tidak menginginkan membuang sampah pada fasilitas-fasilitas pemilahan sampah. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga pasal 38 (1) bahwa, Penyediaan fasilitas pemilahan sampah dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota yang terdiri dari tiga jenis yaitu sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah lainnya. Dan pada pasal 38 (2), penyediaan fasilitas pemilahan sampah dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota yang terdiri dari lima jenis yaitu sampah dan limbah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah lainnya

Tempat Penampungan Sementara (TPS) sebagai suatu wadah yang keberadaannya untuk menampung sampah warga di sekelilingnya atau di sekitarnya, baik itu lokasi dan kapasitasnya seharusnya disesuaikan dengan potensi jumlah sampah yang dihasilkan warga. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga pasal 18 ayat 3 pemerintah kabupaten/kota menyediakan TPS dan/atau TPS 3R pada wilayah permukiman. TPS dan/atau TPS 3R sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) harus memenuhi persyaratan tersedia sarana untuk mengelompokkan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis sampah yang terdiri atas sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah lainnya.

Tempat untuk melakukan pengolahan sampah berupa Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sangat penting untuk dipelihara dengan baik agar tidak mencemari lingkungan. Kota Binjai hanya memiliki

satu tempat pemrosesan akhir yaitu TPA Mencirim yang lokasinya terletak di bantaran Sungai Mencirim. Pembangunan TPA Mencirim di bantaran Sungai Mencirim ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 3 Tahun 2013 tentang Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, karena TPA Mencirim ini dibangun sempadan Sungai Mencirim yang merupakan kawasan lindung. Selain itu, TPA Mencirim dibangun dengan jarak sekitar 400 meter dari permukiman warga, yang seharusnya jarak lokasi TPA dengan permukiman lebih dari 1 km agar tidak mengakibatkan pencemaran dan menyebabkan penyebaran penyakit.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif, yaitu penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan menjadikan manusia sebagai instrument dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dengan kaitan pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan analisis data kualitatif adalah peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan situasi sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi pengelolaan persampahan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai.

HASIL DAN DISKUSI

Suatu langkah penting yang harus dilakukan oleh pemerintah sebagai wujud nyata terhadap kualitas lingkungan hidup bagi masyarakatnya adalah memberikan pelaksanaan pengelolaan sampah yang baik yang dapat dilihat melalui upaya pemerintah dalam menggerakkan para pegawainya. George R. Terry dalam (Pertiwi, 2019) bahwa, *Actuating* atau penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. *Actuating*, sebagai salah satu fungsi manajemen, menekankan pada implementasi rencana atau kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengelolaan persampahan, fungsi *actuating* mengacu pada serangkaian langkah konkret yang diambil untuk melaksanakan kebijakan dan program pengelolaan sampah dengan efektif. Dengan memahami peran krusial fungsi *actuating*, masyarakat dan pemerintah dapat bersama-sama menjalankan tindakan nyata guna mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Terry berpendapat (Maharani, 2021) bahwa, *Motivating* ialah berbagai upaya yang dikerjakan oleh seorang manajer atau pemimpin agar para anggotanya melaksanakan tugasnya dengan semangat.

Salah satu upaya penggerakan pengelolaan persampahan yang sudah dilakukan di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai adalah upaya pemberian motivasi dari pimpinan kepada bawahan dengan banyak cara yang dilakukan, seperti bentuk perintah lisan secara langsung agar bawahan melakukan sesuatu dengan tanggap dan responsif, himbauan secara tertulis yang sifatnya mengajak, peringatan supaya bawahan selalu tertib dalam bekerja untuk menghindarkan pada terjadinya kesalahan dalam bekerja. Selain itu juga terdapat penambahan pendapatan atau hadiah yang berasal dari pimpinan kepada bawahan secara sukarela dengan maksud agar para bawahan yang bekerja tersebut mau melakukan tindakan sesuai tujuan pengelolaan sampah yang telah disepakati sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pengelolaan sampah tetap berjalan baik. Bentuk-bentuk pujian dan apresiasi juga dapat berguna bagi bawahan yang telah bekerja maksimal demi tujuan. Melalui pengembangan strategi pengelolaan persampahan yang terintegrasi dengan fungsi *actuating*, diharapkan dapat terwujudnya transformasi nyata menuju lingkungan yang bersih dan

berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat dan penguatan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Mengintegrasikan fungsi *actuating* dalam strategi pengelolaan sampah bukan sekadar suatu keharusan, tetapi juga suatu kebutuhan mendesak. *Actuating* mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan dan implementasi program, hingga pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kebijakan. Keberhasilan suatu program pengelolaan sampah sangat bergantung pada efektivitas tahap *actuating* ini. Usaha dalam melakukan pemberian bimbingan pada kegiatan pengelolaan persampahan yang dilakukan di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai, seperti pada setiap hari kerja para pegawai pengelola sampah selalu dibimbing serta diarahkan oleh pimpinannya baik dalam bentuk penyampaian informasi ketika apel pada pagi hari secara formal, rapat informal, telepon pada saat sebelum dan sesudah bekerja membahas mengenai kegiatan pengelolaan sampah mana yang menjadi prioritas pada hari ini dan hari esok mendatang, serta dilakukan tindakan evaluasi pengelolaan sampah yang masih belum tercapai dengan berbagai macam keterbatasan dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Andri berpendapat (Pulungan, 2022) bahwa, Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.

Feriyanto berpendapat (Fidayani, 2019) bahwa, Koordinasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi yang digunakan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi di dalam kegiatan. Dengan menjalin hubungan, dimana para pengurus atau anggota yang ditempatkan di berbagai bidang saling dihubungkan antar satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Koordinasi dapat dicapai apabila pimpinan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha-usaha yang mencakup bidang yang sangat luas itu harus dibagi dan dikelompokkan dalam kesatuan tertentu, masing-masing dengan tugas dan wewenang yang jelas.
2. Menimbulkan dan memupuk semangat kerjasama diantara para pelaksana.
3. Memikirkan dan mengusahakan langkah-langkah koordinasi

Upaya koordinasi atau penjalinan hubungan antara pemimpin dan pegawai sudah berjalan dengan cukup baik. Dalam hal kegiatan pengelolaan persampahan, terjadi hubungan yang harmonis dan berjalan sesuai dengan prosedur kerja yang telah dibuat seperti ketepatan waktu truk pengangkut sampah dalam mengangkut sampah hingga sampai pada tempat pemrosesan akhir, para pegawai pengolah sampah yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh pemimpin yang tepat waktu, hingga pada pemrosesan akhir sampah tersebut dimusnahkan, sehingga masing-masing pegawai sudah mengetahui mengenai hal apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Terry berpendapat (Maharani, 2021) bahwa, *Communicating*. Komunikasi dalam organisasi dikatakan berhasil apabila berlangsung secara dua arah, yaitu para anggota dapat memberikan laporan rutin mengenai progress kegiatan yang terlaksana kepada pimpinannya.

Penggunaan indikator ini adalah untuk menganalisis penyelenggaraan komunikasi yang dilakukan kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai. Upaya komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan dengan anggota melalui banyak cara, seperti pemimpin yang turun ke lapangan meninjau serta mengawasi hasil kinerja bawahan, kemudian jika terdapat kekurangan, maka dikomunikasikan atau disampaikan pada saat itu juga. Kemudian pemimpin lain melakukan pendekatan hubungan kekeluargaan, jika ada yang melakukan kesalahan dalam bekerja, maka akan dipanggil menghadap serta juga diberikan motivasi agar tetap setia melaksanakan tugas yang diembankan kepada pegawai tersebut sesuai dengan karakter yang dimiliki pegawai dalam berkomunikasi.

Pengelolaan persampahan adalah penyelenggaraan kegiatan pemerintahan kota Binjai untuk mewujudkan keindahan dan kenyamanan kota melalui Visi Kota Binjai yaitu Untuk Mewujudkan Binjai yang lebih Maju, Berbudaya, dan Religius, maka dilaksanakan kegiatan pengelolaan sampah sejak ditimbulkan oleh manusia hingga mencapai titik pemrosesan akhir. Kegiatan pengelolaan

persampahan dibagi menjadi dua kegiatan yakni pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah yakni pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Kegiatan penanganan persampahan di Kota Binjai meliputi kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat untuk memilah sampah sesuai dengan anjuran maupun pedoman pemerintah mengenai pembagian atau pemilahan sampah, yang kedua kegiatan pengumpulan sampah berupa upaya masyarakat secara individual untuk menangani sampah yang ditimbulkannya untuk dipindahkan ke tempat penampungan sementara seperti tong sampah, keranjang sampah, bak sampah, dan lain-lain.

Ketiga adalah kegiatan pengangkutan sampah meliputi truk-truk sampah yang akan berkeliling pada jalan-jalan kota binjai untuk mengangkut sampah yang sudah berada di tempat penampungan sementara (tong sampah dan lain-lain), yang keempat adalah kegiatan pengolahan sampah meliputi sampah yang masih dapat diolah dan didaur ulang untuk hasilnya dapat menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis, yang kelima yakni kegiatan pemrosesan akhir meliputi bagaimana sampah diproses akhir seperti menimbun tanah selapis demi selapis, meratakan dan memadatkan sampah, dikubur, dibakar, dijadikan kompos, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Maulana, 2020), bahwa terdapat 2 (dua) kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu:

1. Pengurangan Sampah (waste minimization) meliputi kegiatan:
 - a. Pembatasan timbulan sampah;
 - b. Pendaauran ulang sampah; dan/atau
 - c. Pemanfaatan kembali sampah.
2. Penanganan sampah (waste handling) terdiri dari:
 - a. Pemilahan: dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
 - b. Pengumpulan: dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke TPS atau TPST;
 - c. Pengangkutan: dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari TPS atau dari TPST menuju ke TPA;
 - d. Pengolahan: dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
 - e. Pemrosesan akhir sampah: dalam bentuk pengambilan sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Dalam rangka mewujudkan Binjai yang lebih Maju, Berbudaya, dan Religius, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan persampahan yakni kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal pemilahan dan pengumpulan sampah, masih saja terjadi sampah yang dibuang secara sembarangan baik di tanah dan bangunan kosong milik warga lain, meskipun di beberapa tempat sudah dibersihkan, tetapi tetap saja perilaku masyarakat belum berubah, akhirnya sampah yang dibuang tersebut bertumpuk kembali mengurangi nilai etika masyarakat dan estetika lingkungan. pegawai pengelola sampah berkorban tenaga ekstra membersihkan sampah yang dibuang sembarangan serta dalam hal perbandingan pegawai juga tidak sebanding antara jumlah pegawai dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang dilayani. Faktor penghambat lainnya dalam pengelolaan sampah adalah anggaran dana yang terbatas untuk sosialisasi program-program pengelolaan sampah, peningkatan kualitas maupun kuantitas kendaraan-kendaraan operasional pengelolaan sampah, pembangunan pagar besi atau tembok beton di sekeliling TPA, sehingga hanya dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan fasilitas-fasilitas yang ada dalam kondisi apapun.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yakni, Fungsi Actuating dalam Pengelolaan Persampahan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya motivasi berbentuk perintah secara langsung, himbauan yang sifatnya mengajak, peringatan, penambahan pendapatan, reward, hadiah, upaya melayani bawahan serta tidak hanya menonjolkan kekuasaan, dan selalu dibangkitkan semangatnya dalam bekerja. Para bawahan diberikan bimbingan oleh pimpinan setiap hari baik melalui apel, rapat formal maupun informal serta arahan melalui telepon mengenai hal yang menjadi prosedur pegawai dalam bekerja, prioritas yang harus diselesaikan, serta tindakan evaluasi. Perilaku hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahan sudah cukup baik, berjalan sesuai dengan sasaran. Komunikasi yang digunakan oleh pimpinan kepada bawahan sudah berjalan cukup efektif berupa komunikasi secara langsung menggunakan lisan kepada bawahan hingga terjalin kerja sama yang baik. Meskipun terkadang pegawai pengelola sampah berkorban tenaga ekstra membersihkan sampah yang dibuang sembarangan serta dalam hal perbandingan pegawai juga tidak sebanding antara jumlah pegawai dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang dilayani. Faktor penghambat dalam pengelolaan sampah adalah anggaran dana yang terbatas untuk sosialisasi program-program pengelolaan sampah, peningkatan kualitas maupun kuantitas kendaraan-kendaraan operasional pengelolaan sampah, pembangunan pagar besi atau tembok beton di sekeliling TPA, sehingga hanya dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan fasilitas-fasilitas yang ada dalam kondisi apapun

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang Fungsi Actuating dalam Pengelolaan Persampahan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai, sehingga peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Binjai dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai sebaiknya lebih memperhatikan kesejahteraan para pegawai pengelola sampah supaya terjadi peningkatan kinerja, lebih semangat, tekun, betah dalam bekerja, dan cenderung terhindar dari perbuatan yang melanggar aturan, serta lebih seimbang antara tenaga yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh bagi pegawai pengelola sampah
2. Pemerintah Kota Binjai dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai sebaiknya menambah anggaran dana untuk meningkatkan sosialisasi program-program pengelolaan sampah, meningkatkan kualitas dan kuantitas kendaraan-kendaraan operasional pengelolaan sampah, membangun pembatas berupa pagar besi atau tembok beton di sekeliling wilayah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mencirim, Binjai

DAFTAR PUSTAKA

- Fidayani, R. (2019). Actuating Program Kerja Muslimat NU Anak Cabang Kendal. Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Maharani, Shafira, Syawal Harianto, Nurul Mawaddah. (2021). Implementasi Fungsi *Actuating* pada Pendayagunaan Dana Zakat dan Infak di LAZISMU Lhokseumawe. 4(2), 34-39.
- Maulana, I., Arrizal, M. Q. (2020). Neraca Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah di Kabupaten Sumenep. Surabaya: Laporan Kerja Praktik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim.
- Nurhidayanti, D. (2018). Studi Efektivitas Penggunaan Komposter pada TPST-3R di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Pertiwi, Fitria. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Bandung: Skripsi Universitas Pasundan Bandung
- Pulungan, N. E. I. (2022). Strategi Actuating dalam Optimalisasi Penerimaan Pajak Restoran. Medan: Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Peraturan-peraturan

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 3 Tahun 2013 tentang Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Peraturan Walikota Binjai Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengolahan Sampah dan Tempat Pemrosesan Akhir pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah